

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL AGROGANIK UNTUK
MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PESERTA DIDIK**

**INSTRUCTIONAL MANAGEMENT OF AGROGANIK LOCAL CONTENT
TO GROW ENTREPRENEURIAL DRIVE FOR STUDENTS**

**Isna Choirina
Achmad Supriyanto
Ahmad Nurabadi**

e-mail: isna.ch23@gmail.com

Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No. 5 Malang

Abstract: This research describes the profile of agroganik instructional including the management, its factors, and how these are solved. This research used a qualitative approach with a single case study. Data were collected using observation, interviews and documentation. Data is analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Results show that the management factors of *agroganik* local content are great. Through *agroganik* instructional, students provided entrepreneurship values, such as responsibilities, hard work, independent, and motivation to success.

Key words: instructional management, agroganik local content

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan tentang profil pembelajaran agroganik, manajemennya, faktor pendukung, penghambat serta solusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus tunggal. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran muatan lokal agroganik sudah berjalan dengan baik. Melalui pembelajaran agroganik, siswa dibekali dengan nilai-nilai kewirausahaan, antara lain tanggungjawab, kerja keras, mandiri, dan motivasi untuk sukses.

Kata kunci: manajemen pembelajaran, muatan lokal agroganik

Kurikulum memiliki peranan penting dalam pendidikan, yaitu sebagai penentu arah isi dan proses pendidikan sehingga menentukan kualitas pendidikan.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan tujuan disetiap satuan pendidikan. Tanpa ada kurikulum sekolah tidak mempunyai arahan jelas pendidikan yang akan diberikan. Triwiyanto (2015:23)

mengemukakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan penataan

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sesuai dengan standar isi, struktur kurikulum meliputi substansi muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri yang disusun secara berkesinambungan antar substansi. Jadi, selain menyelenggarakan mata pelajaran wajib, sekolah juga harus menyelenggarakan muatan lokal.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah berbunyi muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Setiap satuan pendidikan menyelenggarakan muatan lokal, dengan harapan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah. Kebutuhan daerah tersebut misalnya untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha. Pemerintah Indonesia melalui pendidikan turut serta berpartisipasi pada pembentukan jiwa dan sikap kewirausahaan pada peserta didik. Menurut Jati & Priyambodo (2015:8) kewirausahaan adalah bentuk aktivitas untuk melakukan pekerjaan yang sulit, kompleks, dan beresiko, dengan cepat melakukan aksi atau inisiatif sehingga diperoleh keuntungan.

Jika sebelumnya pendidikan kewirausahaan banyak diselenggarakan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memang diharapkan dapat menghasilkan tamatan berjiwa wirausaha dan siap kerja, maka saat ini sudah banyak sekolah yang telah memiliki program ataupun muatan lokal yang mengarah pada pendidikan kewirausahaan, baik pada pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Sejalan dengan pendapat Saiman (2014:22) bahwa pada dekade terakhir *entrepreneurship* telah menjadi mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah dan menjadi mata kuliah wajib yang diajarkan di sebagian besar perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Pendidikan kewirausahaan tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum. Seperti yang dikemukakan oleh Barnawi & Arifin (2012b:62) bahwa nilai-nilai *entrepreneurship* perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan memerhatikan jenis-jenis kegiatan sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan *entrepreneurship*. Pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan diri, bahan ajar, muatan lokal dan kultur sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut SMP Islam Agroganik merupakan salah satu sekolah yang menerapkan muatan lokal yang dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Tentunya muatan lokal yang dipilih sekolah disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah. Sesuai dengan namanya, SMP Islam Agroganik menerapkan muatan lokal agroganik yang menjadi muatan lokal wajib bagi peserta didik. Tim Pengembang MKDP (2011:41) menyatakan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah.

SMP Islam Agroganik merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Kabupaten Blitar. SMP Islam Agroganik tergabung dalam *Organic Farming School*, yaitu sekolah pertanian organik yang selain SMP juga terdapat SMK Islam Agroganik. Kedua sekolah tersebut berada di bawah naungan Yayasan Intan Purnama Abadi. Sejak tahun 2000, sekolah tersebut telah bekerjasama Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak terpidana jenjang SMP.

Peserta didik SMP Islam Agroganik yang kebanyakan merupakan anak-anak terpidana, dibekali dengan pendidikan formal, sama dengan pendidikan pada umumnya. Selain itu mereka dibekali dengan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, dan masyarakat yang harapannya dapat dikembangkan lebih lanjut saat mereka sudah keluar, yaitu melalui muatan lokal agroganik. Seperti yang dikemukakan oleh Barnawi & Arifin (2012b:64) bahwa mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, nilai-nilai luhur setempat, keterampilan, mengangkat masalah sosial dan lingkungan, dengan demikian

akhirnya peserta didik diharapkan memiliki keterampilan hidup (*life skill*) sebagai bekal dalam kehidupan untuk menciptakan lapangan kerja secara luas.

Melalui muatan lokal agroganik diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik, yaitu dengan menjual hasil budidaya pertanian organik dan hasil penjualan tersebut juga kembali ke peserta didik. Peserta didik juga tidak hanya diberikan teori akan tetapi juga praktik langsung di lahan pertanian yang telah dimiliki sekolah, agar pengetahuan yang diberikan lebih mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran muatan lokal agroganik, faktor pendukung dan penghambatnya, serta solusi untuk faktor penghambat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini sangat penting, karena peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data.

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Agroganik yang berlokasi di Jalan Raya Bence, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar. Sejak tahun 2000 SMP Islam Agroganik telah bekerjasama dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak terpidana atau biasa disebut anak raja.

Sumber data diperoleh secara langsung oleh peneliti dari hasil pengamatan dilapangan, dokumentasi, dan wawancara dengan informan. Informan dalam penelitian ini antara lain adalah ketua yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi muatan lokal agroganik, peserta didik, dan alumni. Sumber data tersebut direkam dalam bentuk catatan tertulis dan rekaman audio.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahapan tersebut digunakan untuk memilih dan mengkategorikan informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, sehingga dapat disimpulkan.

HASIL

Profil Pembelajaran Muatan Lokal Agroganik

Agroganik berasal dari kata agro yang berarti berkaitan dengan pertanian, sedangkan ganik diambil dari kata organik yang berarti budidaya dengan menggunakan bahan-bahan alami tanpa bahan kimia. Sehingga, jika digabungkan menjadi agroganik yang berarti budidaya pertanian dengan menggunakan bahan-bahan alami atau tanpa bahan kimia. Latar belakang sekolah memilih agroganik dikarenakan potensi daerah dan lingkungan di sekitar yang mendukung.

Tujuan muatan lokal agroganik antara lain a) memberikan keterampilan kepada peserta didik cara bertani organik, b) memberikan bekal kepada peserta didik di bidang pertanian organik, terutama bagi peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya, c) menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik dengan menjual hasil sayuran organik tersebut, d) mengenalkan dan menarik minat peserta didik dalam bidang pertanian organik dan tetap melestarikan potensi di daerahnya.

Model pembelajaran muatan lokal agroganik yaitu teori dan kegiatan praktik. Pelaksanaanya lebih menekankan pada praktik, karena ilmu pertanian merupakan ilmu terapan sehingga harus lebih banyak kegiatan praktik. Selain itu, juga kondisi peserta didik yang lebih memahami jika langsung pada kegiatan praktik.

Materi muatan lokal agroganik antara lain mengenalkan sistem pertanian kimia, organik dan semi organik, hidroponik, pembuatan pupuk dan pestisida dengan memanfaatkan bahan-bahan di lingkungan sekitar, pembenihan, penyemaian, pemupukan, pengamatan dan perawatan tumbuhan sampai hasil panen.

Perencanaan Pembelajaran Muatan Lokal Agroganik

Perencanaan pembelajaran muatan lokal agroganik di SMP Islam Agroganik, guru bidang studi akan melakukan musyawarah dengan kepala sekolah untuk membicarakan tentang persiapan pembelajaran agar sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sekolah tidak pernah mengadakan rapat resmi untuk membicarakan tentang perencanaan pembelajaran muatan lokal agroganik yang

melibatkan guru-guru lainnya. Pihak sekolah juga belum pernah melibatkan orang tua peserta didik dalam kegiatan perencanaan pembelajaran.

Beberapa hal yang dipersiapkan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran muatan lokal agroganik adalah kurikulum untuk kelas 7, 8, dan 9, materi pembelajaran, silabus, RPP, alokasi waktu, dan perencanaan kegiatan praktik. Sedangkan perencanaan kegiatan praktik, guru juga dibantu oleh pendamping lapangan dan ketua yayasan untuk mempersiapkan tempat, peralatan, dan bahan-bahan. Alokasi waktu muatan lokal agroganik dalam satu minggunya adalah 2 jam pelajaran, yang mana satu jam pelajarannya adalah 40 menit.

Pengorganisasian Pembelajaran Muatan Lokal Agroganik

Pengorganisasian pembelajaran berisikan tentang langkah-langkah pembelajaran muatan lokal agroganik. Langkah-langkah pembelajaran untuk teori adalah guru akan mempresensi peserta didik, mengkondisikan kelas, memancing atau memberi stimulus kepada peserta didik agar muncul respon dari peserta didik. Jika sudah ada respon dari beberapa peserta didik, maka guru akan mulai menyampaikan materi.

Penyampaian materi muatan lokal agroganik yaitu dengan ceramah, dan diskusi. Akhir pelajaran guru akan memberikan umpan balik, yaitu dengan memberikan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Pihak yang terlibat dalam pembelajaran muatan lokal agroganik untuk teori ini yaitu guru bidang studi dan peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran muatan lokal agroganik untuk praktik adalah penyiapan tempat, peralatan, dan bahan-bahan. Penyampaian materinya yaitu dengan cara demonstrasi atau memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Kegiatan praktik muatan lokal agroganik yaitu sesuai dengan urutan bertani, mulai dari pembenihan, sampai masa panen, hingga penjualan hasil panen. Kegiatan praktik pembelajaran muatan lokal agroganik tidak hanya melibatkan guru dan peserta didik, tetapi juga dibantu oleh pendamping lapangan dan ketua yayasan. Pendamping lapangan yang senantiasa mendampingi peserta didik di lapangan. Ketua yayasan mendampingi peserta didik di lapangan, pemasaran dan penjualan hasil panen.

Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Agroganik

Pembelajaran muatan lokal agroganik ada dua yaitu kegiatan teori di dalam kelas dan praktik di lapangan. Metode yang digunakan untuk teori adalah dengan diskusi, *sharing*, dan tanya jawab, sedangkan untuk kegiatan praktik dengan demonstrasi atau memberikan contoh secara langsung.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agroganik antara lain guru bidang studi, peserta didik, ketua yayasan, dan pendamping lapangan. Peran guru bidang studi lebih banyak dalam penyampaian materi atau teori di dalam kelas, sedangkan untuk praktik di lapangan, guru dibantu oleh pendamping lapangan dan ketua yayasan untuk mendampingi peserta didik saat kegiatan praktik di lapangan dan penjualan sayur organik. Peran dari kepala sekolah adalah memberikan motivasi kepada guru bidang studi dan memberikan dukungan, seperti penyediaan sarana dan prasarana jika dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran muatan lokal agroganik.

Sumber belajar yang digunakan untuk pembelajaran muatan lokal agroganik berasal dari bahan ajar guru, internet, studi banding ke tempat lain, magang dan memanfaatkan bahan-bahan di lingkungan sekitar yang dapat digunakan untuk bertani organik.

Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sudah cukup menunjang pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agroganik. Seperti tersedianya lahan pertanian yang cukup luas, peralatan pertanian yang cukup, meskipun masih ada kekurangan akan tetapi tidak menghambat pembelajaran muatan lokal agroganik, dan bahan-bahan digunakan untuk bertani pun mudah dicari.

Cara sekolah memberikan motivasi kepada peserta didik agar semangat mengikuti pembelajaran muatan lokal agroganik adalah dengan a) peserta didik yang lulus, memiliki peluang untuk magang di Jepang, melalui Dubes Jepang dan IKAMAJA yang mana telah bekerjasama dengan Yayasan Intan Purnama Abadi, dan b) hasil panen sayur organik tersebut di jual dan hasil penjualan tersebut lumayan tinggi karena di daerah Blitar belum ada saingannya.

Salah satu cara sekolah mengenalkan kewirausahaan peserta didik adalah dengan menjual sayur organik. Sebelum dijual, hasil sayur organik yang telah dipanen *dipacking* terlebih dahulu oleh peserta didik yang didampingi oleh ketua

yayasan. Hasil dari penjualan sayur organik tersebut dibagi rata, untuk peserta didik dan sekolah.

Nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan sekolah melalui muatan lokal agroganik antara lain adalah kerja keras, tanggungjawab, mandiri, dan motivasi untuk sukses.

Evaluasi Pembelajaran Muatan Lokal Agroganik

Evaluasi pembelajaran muatan lokal agroganik untuk peserta didik ada dua yaitu ujian teori dan praktik. Evaluasi pembelajaran untuk teorinya yaitu dengan memberikan tes secara tertulis, sedangkan untuk praktiknya dengan mengamati kegiatan praktik peserta didik secara langsung. Evaluasi pembelajaran muatan lokal agroganik antara lain ada ulangan harian, ulangan tengah semester pertama, semester pertama, tengah semester kedua, dan semester kedua.

KKM yang dipatok sekolah untuk muatan lokal agroganik adalah 75. Nilai 75 merupakan nilai akumulatif dari hasil teori dan praktik peserta didik, yaitu masing-masing 50%, akan tetapi untuk penilaian akhir, dirubah menjadi 30% dari teori dan 70% dari kegiatan praktik. Bagi peserta didik yang nilainya di bawah KKM, peserta didik dapat memperbaiki nilainya, dengan cara mengikuti remidi.

Evaluasi pembelajaran juga untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tindak lanjutnya yaitu dengan membicarakan bersama Kepala Sekolah untuk memecahkan permasalahan dan melakukan perbaikan terhadap beberapa hal yang masih dianggap kurang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang lebih baik lagi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Muatan Lokal Agroganik serta Solusi untuk Faktor Penghambat Muatan Lokal Agroganik

Faktor pendukung pembelajaran muatan lokal agroganik adalah tersedianya sarana dan prasarana. Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang menunjang, seperti lahan pertanian, peralatan untuk bertani yang lengkap dan mudah dicari, serta bahan-bahan untuk bertani yang mudah didapatkan di lingkungan sekitar. Cara sekolah mempertahankan faktor pendukung tersebut adalah dengan menggunakannya sebaik-baiknya dan merawatnya agar tetap dalam

keadaan baik serta memperbaikinya apabila dalam keadaan rusak atau kurang baik.

Faktor penghambat pembelajaran muatan lokal agroganik antara lain a) pengairan tanaman, saat musim kemarau sering kekurangan air, sedangkan untuk pengairan hanya mengandalkan air sumur, b) guru bidang studi yang sibuk, karena merangkap sebagai Kepala SMK, sering tidak bisa mendampingi peserta didik untuk kegiatan praktik, c) sayuran yang telah ditanam peserta didik SMP Islam Agroganik diinjak-injak atau dicabuti oleh anak LPKA yang lain, d) pupuk yang pernah disuplai dari sekolah untuk LPKA tidak dimanfaatkan dan dibawa oleh petugas, dan e) kondisi peserta didik di LPKA yang tidak boleh keluar, sehingga tidak bisa diajak untuk studi banding atau menjual sayur organik di luar.

Solusi sekolah untuk mengatasi faktor penghambat muatan lokal agroganik antara lain a) masalah pengairan diatasi dengan pemasangan paranet di atas tanaman dan memanfaatkan botol bekas yang diisi air dan dilubangi untuk pengairan tanaman agar tidak boros air, b) masalah guru bidang studi diatasi dengan melibatkan ketua yayasan untuk mendampingi kegiatan, c) masalah tanaman yang diinjak-injak atau dicabut oleh anak LPKA lain diatasi dengan meminta bantuan dari petugas LPKA untuk membantu mengkondisikan dan menjaga keamanan tanaman, d) masalah pupuk diatasi dengan menggunakan pupuk seadanya di sana, dan e) masalah peserta didik di LPKA yang tidak bisa diajak keluar yaitu dengan cara menjual hasil sayur organik kepada petugas-petugas LPKA, sehingga dengan begitu peserta didik tetap bisa belajar berwirausaha.

PEMBAHASAN

Profil Pembelajaran Muatan Lokal Agroganik

SMP Islam Agroganik memilih agroganik sebagai muatan lokal di sekolahnya dikarenakan lingkungan sekitar dan potensi daerah yang mendukung. Rata-rata mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Blitar adalah petani, sehingga sekolah memberikan keterampilan pertanian kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang tertera pada Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

menuliskan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi, dan keunggulan daerah untuk mengembangkan kompetensi yang materinya berdiri sendiri, tidak dapat dikelompokkan dengan mata pelajaran yang ada.

Tujuan muatan lokal agroganik di SMP Islam Agroganik antara lain a) memberikan keterampilan kepada peserta didik cara bertani organik, b) memberikan bekal kepada peserta didik di bidang pertanian organik, terutama bagi peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya, c) menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik dengan menjual hasil sayur organik tersebut, d) mengenalkan dan menarik minat peserta didik dalam bidang pertanian organik dan tetap melestarikan potensi di daerahnya.

Salah satu tujuan muatan lokal agroganik ini yaitu untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik, hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Islam (2015:556) dan Fitriah (2015) bahwa menanamkan *life skill*, nilai-nilai, dan jiwa wirausaha kepada peserta didik dapat melalui kegiatan kebun organik, yaitu menanam sayur organik.

Materi muatan lokal agroganik antara lain mengenalkan sistem pertanian kimia, organik dan semi organik, hidroponik, pembuatan pupuk dan pestisida, pembenihan, sampai masa panen. Sekolah mengembangkan sendiri materi muatan lokal agroganik yang akan diberikan kepada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tim Pengembang MKDP (2011:41) bahwa materi pelajaran muatan lokal dipilih dari lingkungan dan dijadikan program untuk dipelajari peserta didik di bawah bimbingan guru. Media, metode penyampaian, dan alat pembelajaran menggunakan sumber lingkungan yang dekat dengan peserta didik.

Perencanaan Pembelajaran Muatan Lokal Agroganik

Perencanaan pembelajaran muatan lokal agroganik di SMP Islam Agroganik dengan melakukan musyawarah antar guru dan kepala sekolah, sekolah tidak pernah mengadakan rapat resmi untuk membicarakan tentang perencanaan pembelajaran muatan lokal agroganik yang melibatkan guru-guru lainnya. Pihak sekolah juga belum pernah melibatkan orangtua peserta didik dalam kegiatan perencanaan pembelajaran.

Hal tersebut kurang sesuai dengan pendapat Sagala (2006:141) bahwa proses perencanaan dilaksanakan secara kerjasama, artinya mengikutsertakan personel sekolah dalam tahap perencanaan. Pengikutsertaan ini akan menimbulkan perasaan ikut memiliki yang dapat memberikan dorongan kepada guru dan personel sekolah yang lainnya untuk berusaha agar rencana tersebut berhasil dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Pendapat tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Subiantoro & Kurwanto (2016:59) bahwa perencanaan kurikulum berbasis *entrepreneurship* di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya melibatkan tim manajemen sekolah, perwakilan guru, komite sekolah serta Ibu Majelis Dikdasmen PCM cabang Wiyung.

Beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran muatan lokal agroganik adalah kurikulum untuk kelas 7, 8, dan 9, materi pembelajaran, silabus, RPP, alokasi waktu, dan perencanaan kegiatan praktik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Islam (2015:556) bahwa perencanaan pembelajaran di SDIT Plus Al Kautsar Malang dimana guru yang lebih bertanggungjawab dalam pembuatan silabus, dan RPP.

Berkaitan dengan alokasi waktu, muatan lokal agroganik ini dalam satu minggunya ada 2 jam pelajaran, 1 jam pelajaran selama 40 menit, sehingga 2 x 40 menit. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2007:275) bahwa pada jenjang SMP/MTs/SMPLB muatan lokal dilaksanakan selama 2 jam pelajaran per minggu, dimana 1 jam pelajarannya adalah 40 menit.

Pengorganisasian Pembelajaran Muatan Lokal Agroganik

Langkah-langkah pembelajaran muatan lokal agroganik untuk teori adalah presensi peserta didik, pengondisian peserta didik, pemberian stimulus dan respon kepada peserta didik, penyampaian materi, dan umpan balik. Langkah-langkah pembelajaran muatan lokal agroganik untuk praktik adalah penyiapan tempat, peralatan, dan bahan-bahan. Penyampaian materinya yaitu dengan cara demonstrasi atau memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Kegiatan praktik muatan lokal agroganik sesuai dengan urutan bertani, mulai dari pembenihan, penyemaian, pemindahan ke lahan tanam, pemberian pupuk dan pestisida, perawatan tanaman, masa panen, hingga penjualan hasil panen.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sagala (2006:144) bahwa pengorganisasian pembelajaran meliputi aspek: 1) menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan orang yang diperlukan untuk melaksanakan rencana-rencana yang telah ditetapkan melalui pelaksanaan pembelajaran, 2) mengelompokkan komponen pembelajaran, 3) merumuskan dan menetapkan prosedur dan metode pembelajaran, dan 4) mengadakan pendidikan dan pelatihan untuk pertumbuhan jabatan guru.

Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agroganik adalah guru, peserta didik, ketua yayasan, dan pendamping lapangan. Guru lebih banyak berperan dalam pembelajaran di dalam kelas, sedangkan untuk kegiatan praktik, guru juga dibantu oleh pendamping lapangan dan ketua yayasan, seperti untuk mempersiapkan tempat, peralatan, dan bahan untuk kegiatan praktik. Sejalan dengan hasil penelitian Islam (2015:556) bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SDIT Plus Al Kautsar terdapat kelompok kerja yang mengatur dan mengelola kelangsungan kegiatan, sedangkan yang melakukan kegiatan di kelas adalah guru.

Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Agroganik

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agroganik di SMP Islam Agroganik terdiri dari dua model yaitu teori dan praktik. Sekolah menitikberatkan pada kegiatan praktik karena ilmu pertanian merupakan ilmu terapan sehingga perlu ditekankan pada kegiatan praktik serta kondisi peserta didik yang lebih memahami jika langsung pada kegiatan praktik. Hal ini sejalan dengan Setyosari (2001:18) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran berhubungan dengan pemahaman, peningkatan, dan penerapan metode-metode untuk mewujudkan pembelajaran.

Metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agroganik untuk teori adalah dengan diskusi, *sharing*, dan tanya jawab, sedangkan untuk kegiatan praktik dengan demonstrasi atau memberikan contoh secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaifurahman & Ujiati (2013:66) bahwa cara guru mengimplementasikan materi dalam pembelajaran misalnya mengajukan pertanyaan, dan melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Sumber belajar yang digunakan untuk pembelajaran muatan lokal agroganik beragam, yaitu bahan ajar dari guru, internet, studi banding ke tempat lain, magang dan memanfaatkan bahan-bahan di lingkungan sekitar yang dapat digunakan untuk bertani organik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wiyani (2013:130-132) yang menyatakan bahwa guru harus mampu memanfaatkan sumber belajar lainnya selain buku teks, seperti tempat atau lingkungan, orang atau narasumber, objek atau benda, bahan cetak dan bahan non cetak. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Subiantoro & Karwanto (2016:60) bahwa pelaksanaan kurikulum *entrepreneurship* di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya memiliki program unggulan melalui seminar *entrepreneurship*, pameran produk, magang, dan kunjungan industri.

Terlaksananya pembelajaran tentunya juga didukung ketersediaan sarana dan prasarana yang ada. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sudah cukup menunjang pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agroganik. Seperti tersedianya lahan pertanian yang cukup luas, peralatan pertanian yang cukup, meskipun masih ada kekurangan akan tetapi tidak menghambat pembelajaran muatan lokal agroganik, dan bahan-bahan digunakan untuk bertani pun mudah dicari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Barnawi & Arifin (2012a:47) bahwa lembaga pendidikan, memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang proses pendidikan di sekolah.

Salah satu cara sekolah mengenalkan kewirausahaan peserta didik adalah dengan menjual sayur organik. Peserta didik juga pernah diajak terjun langsung ke lapangan untuk menjual sayur organik tersebut untuk mencari konsumen sendiri. Hasil dari penjualan sayur organik tersebut dibagi rata, untuk peserta didik dan sekolah, dengan begitu dapat untuk memotivasi peserta didik agar tetap memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran muatan lokal agroganik dan belajar berwirausaha. Sejalan dengan hasil penelitian Islam (2015:556) bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SDIT Plus Al Kautsar peserta didik belajar secara langsung mulai dari persiapan, pengelolaan, menjaga, dan memasarkan produk hasil buatan mereka.

Nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan sekolah kepada peserta didik melalui muatan lokal agroganik antara lain adalah kerja keras, tanggungjawab,

mandiri, dan motivasi untuk sukses. Hal ini sejalan dengan pendapat Barnawi & Arifin (2012b:64) bahwa nilai-nilai *entrepreneurship* yang harus dikembangkan sekolah dan ditanamkan pada peserta didik antara lain nilai mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggungjawab, kerjasama, pantang menyerah, ulet, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses.

Evaluasi Pembelajaran Muatan Lokal Agroganik

Evaluasi pembelajaran muatan lokal agroganik untuk peserta didik ada dua yaitu ujian teori dan praktik. Evaluasi pembelajaran untuk teorinya yaitu dengan memberikan tes secara tertulis, sedangkan untuk praktiknya dengan mengamati kegiatan praktik peserta didik secara langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Triwiyanto (2015:192) bahwa bentuk evaluasi dapat bervariasi seperti penilaian tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, mini proyek, dan pengamatan.

KKM yang dipatok sekolah untuk muatan lokal agroganik adalah 75. Bagi peserta didik yang nilainya di bawah KKM, guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperbaiki nilainya, dengan cara mengikuti remidi. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Wiyono & Sunarni (2009:1) bahwa dalam evaluasi juga terdapat pengukuran, untuk mengetahui keadaan secara kuantitatif, pengukuran tersebut dengan pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan berdasarkan aturan-aturan tertentu.

Selain untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik, evaluasi pembelajaran juga untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Subiantoro & Karwanto (2016:62) bahwa tujuan evaluasi kurikulum di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan dalam mendukung pengembangan basis *entrepreneurship* sekolah. Tindak lanjutnya yaitu dengan membicarakan bersama Kepala Sekolah untuk memecahkan permasalahan dan melakukan perbaikan terhadap beberapa hal yang masih dianggap kurang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang lebih baik lagi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Muatan Lokal Agroganik serta Solusi untuk Faktor Penghambat Muatan Lokal Agroganik

Faktor pendukung pembelajaran muatan lokal agroganik adalah tersedianya sarana dan prasarana. Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang menunjang, seperti lahan pertanian, peralatan untuk bertani yang lengkap dan mudah dicari, serta bahan-bahan untuk bertani yang mudah didapatkan di lingkungan sekitar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Barnawi & Arifin (2012a:47) bahwa lembaga pendidikan, memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang proses pendidikan di sekolah. Cara sekolah mempertahankan faktor pendukung tersebut adalah dengan menggunakannya sebaik-baiknya dan merawatnya agar tetap dalam keadaan baik dan memperbaikinya apabila dalam keadaan rusak atau kurang baik.

Faktor penghambat pembelajaran muatan lokal agroganik antara lain a) pengairan tanaman, saat musim kemarau sering kekurangan air, sedangkan untuk pengairan hanya mengandalkan air sumur, b) guru bidang studi yang sibuk, karena merangkap sebagai Kepala SMK, sering tidak bisa mendampingi peserta didik untuk kegiatan praktik, c) sayuran yang telah ditanam peserta didik SMP Islam Agroganik diinjak-injak atau dicabuti oleh anak LPKA yang lain, d) pupuk yang pernah disuplai dari sekolah untuk LPKA tidak dimanfaatkan dan dibawa oleh petugas, dan e) kondisi peserta didik di LPKA yang tidak boleh keluar, sehingga tidak bisa diajak untuk studi banding atau menjual sayur organik di luar. Faktor penghambat kedua tersebut sesuai dengan hasil penelitian Islam (2015:557) bahwa tugas guru yang lebih di SDIT Plus AL Kautsar dapat membuat guru lalai dalam tahap persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan, sehingga konsistensi dari guru berkurang.

Solusi sekolah untuk mengatasi faktor penghambat muatan lokal agroganik antara lain a) masalah pengairan diatasi dengan pemasangan paranet di atas tanaman dan memanfaatkan botol bekas yang diisi air dan dilubangi untuk pengairan tananam agar tidak boros air, b) masalah guru bidang studi diatasi dengan melibatkan ketua yayasan untuk mendampingi kegiatan praktik peserta didik, c) masalah tanaman yang diinjak-injak atau dicabut oleh anak LPKA lain diatasi dengan meminta bantuan dari petugas LPKA untuk membantu

mengkondisikan dan menjaga keamanan tanaman, d) masalah pupuk diatasi dengan menggunakan pupuk seadanya di sana, dan e) masalah peserta didik di LPKA yang tidak bisa diajak keluar yaitu dengan cara menjual hasil sayur organik kepada petugas-petugas LPKA, sehingga dengan begitu peserta didik tetap bisa belajar berwirausaha.

Solusi masalah kelima tersebut sesuai dengan pendapat Saiman (2014:23) bahwa diperkenalkannya cara-cara berwirausaha sedini mungkin, setiap lulusan yang dihasilkan oleh seluruh level pendidikan di tingkat SMP sampai dengan perguruan tinggi akan dipersiapkan sebagai anak didik yang nantinya siap terjun menjadi wirausahawan, meskipun putus sekolah di level pendidikan yang paling dasar sekalipun.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan: 1) muatan lokal agroganik merupakan mata pelajaran yang berisi tentang budidaya pertanian organik. Latar belakang sekolah memilih muatan lokal ini karena potensi daerah dan lingkungan sekitar yang mendukung. Tujuan dari muatan lokal agroganik adalah untuk memberikan keterampilan dan bekal kepada peserta didik tentang pertanian organik, menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik, dan mengenalkan serta menarik minat peserta didik tentang pertanian organik. Kegiatan pembelajaran terdiri dari 30% teori dan 70% kegiatan praktik. Materi yang diberikan antara lain, pertanian kimia, organik, dan semi oraganik, hidroponik, pembuatan pupuk dan pestisida, bertani, mulai pembenihan sampai masa panen, 2) perencanaan pembelajaran muatan lokal agroganik, guru bidang studi akan melakukan musyawarah dengan kepala sekolah agar pembelajaran sesuai dengan visi dan misi sekolah. Guru akan mempersiapkan silabus, RPP dan materi pembelajaran. Perencanaan kegiatan praktik, guru dibantu oleh ketua yayasan untuk mempersiapkan tempat, peralatan, dan bahan untuk praktik di lapangan, 3) pengorganisasian pembelajaran muatan lokal agroganik terdiri dari langkah-langkah dalam pembelajaran muatan lokal agroganik dan pihak yang terlibat. Langkah-langkah pembelajaran teori adalah presensi peserta didik,

memberi stimulus dan respon kepada peserta didik, penyampaian materi, dan umpan balik. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah guru bidang studi dan peserta didik. Langkah-langkah kegiatan praktik adalah sesuai dengan urutan bertani, mulai pembenihan, penanaman, perawatan sampai masa panen serta penjualan hasil panen. Pihak yang terlibat adalah peserta didik, dan guru bidang studi yang dibantu oleh ketua yayasan serta pendamping lapangan, 4) pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agroganik adalah teori dan praktik. Metode yang digunakan saat teori adalah dengan ceramah, diskusi, *sharing*, dan tanya jawab, sedangkan untuk kegiatan praktik dengan demonstrasi. Sumber belajar yang digunakan berasal dari bahan ajar guru, internet, studi banding ke tempat lain, magang, dan memanfaatkan lingkungan sekitar. Beberapa hal yang dapat memotivasi peserta didik agar semangat dalam adalah peserta didik yang lulus berkesempatan untuk magang di Jepang, dan hasil sayur organik yang dijual, 5) evaluasi pembelajaran muatan lokal agroganik untuk peserta didik ada dua yaitu ujian teori dan praktik. Evaluasi pembelajaran teori yaitu dengan memberikan tes secara tertulis, sedangkan untuk praktik dengan mengamati kegiatan praktik peserta didik secara langsung. Tindak lanjut bagi peserta didik yang nilainya di bawah KKM yaitu dengan mengikuti remedi. Melalui evaluasi juga untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tindak lanjutnya yaitu dengan melakukan perbaikan terhadap hal-hal yang dianggap masih kurang atau kurang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran, 6) faktor pendukung pembelajaran muatan lokal agroganik adalah tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agroganik. Faktor penghambat pembelajaran muatan lokal agroganik antara lain masalah a) pengairan, saat musim kemarau sering kekurangan air, b) guru bidang studi yang sibuk, karena merangkap sebagai Kepala SMK, c) sayuran yang ditanam peserta didik SMP Islam Agroganik diinjak-injak atau dicabuti anak LPKA yang lain, d) pupuk yang pernah disuplai sekolah untuk LPKA tidak dimanfaatkan dan dibawa oleh petugas, dan e) kondisi peserta didik di LPKA yang tidak boleh keluar.

Solusi untuk mengatasi faktor penghambat muatan lokal agroganik antara lain a) pemasangan paranet di atas tanaman, b) melibatkan ketua yayasan untuk mendampingi kegiatan praktik, c) meminta bantuan petugas LPKA untuk

mengamankan, d) menggunakan pupuk seadanya di LPKA, dan e) menjual sayur organik ke petugas LPKA.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut: 1) bagi Ketua Yayasan Intan Purnama Abadi, agar meningkatkan monitoring terkait pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agroganik baik yang di sekolah maupun di LPKA dan menginformasikan kepada seluruh guru atau staf jika terdapat kebijakan atau ketetapan baru terkait pembelajaran muatan lokal agroganik, 2) bagi Kepala SMP Islam Agroganik, agar lebih meningkatkan kegiatan evaluasi pembelajaran muatan lokal agroganik untuk perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran dengan melibatkan seluruh guru atau staf, 3) bagi Wakil Kepala SMP Islam Agroganik, agar meningkatkan kegiatan evaluasi pembelajaran muatan lokal agroganik untuk mengetahui ketercapaian target kurikulum dan ikut serta dalam perbaikan pembelajaran muatan lokal agroganik serta pengembangan materi muatan lokal agroganik agar lebih inovatif, 4) bagi Guru Muatan Lokal Agroganik, supaya dapat mengembangkan materi pembelajaran agar lebih kreatif dan inovatif dan senantiasa melakukan koordinasi dengan ketua yayasan dalam pelaksanaan pembelajaran, agar rencana yang telah ditetapkan dapat terwujud. Serta lebih menggiatkan kegiatan praktik muatan lokal agroganik di LPKA, 5) bagi Peserta Didik, agar mempertahankan dan meningkatkan semangatnya dalam mengikuti pembelajaran dan bisa menyampaikan ide-ide kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran muatan lokal agroganik, dan 6) bagi Peneliti Lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang relevan.

DAFTAR RUJUKAN

- Barnawi & Arifin, Mohammad. 2012a. *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi & Arifin, Mohammad. 2012b. *Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewirausahaan Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitriah, Rahmatul. 2015. *Manajemen Kurikulum Berbasis Wirausaha*, (Online) (http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/ARTIKEL_RAHMATUL.pdf), diakses 29 Maret 2017.
- Islam, Alfi Ihyatul. 2015. Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Produksi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 24 (6): 554-562.

- Jati, Bambang Murdaka Eka & Priyambodo, Tri Kuntoro. 2015. *Kewirausahaan: Technopreneurship untuk Mahasiswa Ilmu-Ilmu Eksata*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) Nomer 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Online), (http://www.aidsindonesia.or.id/uploads/20130729141205.Permendiknas_No_22_Th_2006.pdf), diakses 24 November 2016.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Saiman, Leonardus. 2014. *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subiantoro, Dandi Muhammad & Karwanto. 2016. Manajemen Kurikulum Berbasis *Entrepreneurship* di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, (Online), 1 (1) : 55-67, (<http://journal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/download/561/411>), diakses 29 Maret 2017.
- Syaifurahman & Ujati, Tri. 2013. *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Tim Pengembang MKDP. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Triwiyanto, Teguh. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyono, Bambang Budi & Sunarni. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.